

## Fungsi Bregada Musik pada Upacara Grebeg Karaton Surakarta

Ade Ksatria Wanadri <sup>1\*</sup>

Iwan Budi Santoso <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Etnomusikologi,  
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut  
Seni Indonesia Surakarta, Surakarta,  
Indonesia.

\*email: [adewanadri6@gmail.com](mailto:adewanadri6@gmail.com)

### Kata Kunci

Fungsi,  
Bregada Musik,  
Upacara Grebeg.

### Keywords:

Function,  
Musical Brigade,  
Grebeg Ceremony.

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi bregada musik dalam upacara Grebeg Karaton Surakarta dengan teori Uses and Functions of Music Alan P. Merriam. Bregada musik dipahami sebagai satuan prajurit musik yang hadir dalam Grebeg Maulud, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar, yang memiliki kesamaan fungsi dan struktur prosesi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bregada musik tidak hanya berperan sebagai pengiring prosesi, tetapi juga menjalankan fungsi sosial, simbolik, dan ritual. Musik berfungsi sebagai media komunikasi untuk memberi aba-aba tahapan prosesi, ekspresi emosi kolektif, penggerak respons fisik, peneguh norma sosial, integrasi masyarakat melalui bunyi sebagai penanda prosesi, serta representasi simbolik kekuasaan dan kebesaran Karaton Surakarta. Pelaksanaan bregada musik berlangsung dalam tiga tahap, yaitu persiapan prajurit, penghormatan dan perjalanan prosesi, serta penyelesaian di tempat tujuan upacara. Temuan ini menegaskan kedudukan bregada musik sebagai unsur utama yang mengatur, menghidupkan, dan memaknai jalannya upacara tradisional Surakarta.

### Abstract

*This study examines the function of the music brigade in the Grebeg ceremony of the Surakarta Palace using Alan P. Merriam's Uses and Functions of Music theory. The music brigade is understood as a unit of musical soldiers present in Grebeg Maulud, Grebeg Syawal, and Grebeg Besar, which have similar functions and procession structures. The study used a qualitative descriptive method through direct observation, interviews, and field data analysis. The results of the study indicate that the music brigade not only plays a role as an accompaniment to the procession, but also carries out social, symbolic, and ritual functions. Music functions as a communication medium to provide cues for the stages of the procession, an expression of collective emotions, a driver of physical responses, a reinforcement of social norms, community integration through sound as a marker of the procession, and a symbolic representation of the power and greatness of the Surakarta Palace. The implementation of the music brigade takes place in three stages, namely the preparation of soldiers, respect and the procession journey, and completion at the destination of the ceremony. These findings confirm the position of the music brigade as a key element that regulates, enlivens, and gives meaning to the course of the traditional Surakarta ceremony.*



© 2026 Wanadri & Santoso. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v15i1.73576>

## PENDAHULUAN

Upacara tradisi di Karaton Surakarta merupakan salah satu bentuk budaya dari beberapa tradisi yang dilaksanakan. Tradisi tersebut selain berfungsi sebagai kegiatan seremonial, juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya. Salah satu upacara tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah upacara Grebeg di Karaton Surakarta (Farida & Shofi'unnafi, 2020). Upacara Grebeg diselenggarakan pada hari-hari besar umat Islam. Grebeg di Karaton Surakarta yaitu Grebeg Syawal (hari raya Idul Fitri), Grebeg Besar (hari raya Idul Adha), dan Grebeg Maulud (peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW) yang memiliki makna religius sekaligus simbol hubungan antara raja dengan masyarakat (Setiadi dkk., 2000). Upacara Grebeg tetap dilestarikan pelaksanaannya karena memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat dan karaton (Salsabila, 2024).

Pada setiap upacara tradisi atau ritual yang bersifat protokoler atau seremonial terdapat unsur pendukung upacara, yaitu perangkat kesenian termasuk kesatuan prajurit kerajaan menjadi bagian penting yang menunjukkan bentuk kekuasaan dan kekuatan sejarah Karaton Surakarta pada masa lampau. Terdapat sepuluh bregada prajurit atau kesatuan prajurit yang dimiliki oleh Karaton Surakarta di antaranya yaitu *bregada musik*, *bregada Tamtama*, *bregada Jayeng Astra*, *bregada Prawira Anom*, *bregada Jayasura*, *bregada Doropati*, *bregada Baki*, *bregada Sorogeni*, *bregada Jaya Antoko*, dan *bregada Panyutra*. Salah satu unit prajurit atau *bregada* yang memiliki fungsi tak terpisahkan adalah *bregada musik* atau satuan musik, bisa juga disebut korps musik yang jika pada barisan, *bregada musik* terletak di bagian paling depan dengan ciri yang mencolok yaitu membawa instrumen musik. *Bregada musik* hanya ditampilkan saat acara protokoler seperti upacara Grebeg, Jumenengan, dan Kirab. Pada penelitian ini terfokus hanya pada upacara Grebeg yang terdiri dari tiga Grebeg utama yaitu Grebeg Syawal (hari raya Idul Fitri), Grebeg Besar (hari raya Idul Adha), dan Grebeg Maulud (peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW) karena pada ketiga Grebeg tersebut *bregada musik* memiliki tata cara yang sama walaupun waktu pelaksanaan dan jenis setiap Grebeg berbeda. Penampilan ini bisa juga dikatakan seperti “pameran militer” sama seperti HUT TNI yang menunjukkan alutsista yang kemudian terdapat pertunjukan korps musik (Akbar dkk., 2023). Penampilan *bregada musik* pada zaman lampau Nagari Karaton Surakarta hanya untuk kepentingan protokoler, tidak ikut berperang.

Secara umum *bregada* atau satuan prajurit selain *bregada musik* pada protokoler upacara tradisi adalah penerima aba-aba dari *bregada musik* yang menjadi tonggak penting dalam tahapan-tahapan seremonial pada keseluruhan prajurit karaton dalam upacara Grebeg. Tonggak penting ini berbentuk komunikasi lewat musik yang disajikan, salah satunya pada tahap kedua di Sasana Sewaka yang menggunakan lagu “P penghormatan” yang dibunyikan oleh *bregada musik* memberi tanda kepada seluruh iringan prajurit dan Grebeg bahwa upacara akan segera diperintahkan oleh Raja Pakubuwono sebagai pemimpin tertinggi di keraton (O’Keeffe, 2024). Tahapan tersebut pada temuan lapangan terbagi menjadi tiga bagian penting dari hasil observasi pada upacara Grebeg Karaton Surakarta yaitu awal (persiapan), tengah (penghormatan dan jalan), akhir (sampai tempat tujuan). *Bregada musik* memiliki akulturasi gaya militer dari eropa terutama Belanda dengan Jawa. Akulturasi ini ditandai dengan instrumen musik yang digunakan yaitu terompet sangkakala adalah terompet yang tidak memiliki tuts. Akulturasi ini terjadi untuk memenuhi kebutuhan protokoler upacara yang menghadirkan terompet (Surtihadi, 2014).

Meskipun eksistensi *bregada musik* Keraton Surakarta pernah dikaji dalam konteks perubahan fungsi *bregada musik* militer ke fungsi pariwisata dan budaya (Sunaryo & Sejati, 2022), fokus pada aspek fungsi musik itu sendiri, terutama pada prosesi dan fungsi secara spesifik masih minim karena penelitian sebelumnya lebih menekankan pergeseran fungsi, bukan menjelaskan fungsi *bregada musik* dalam sebuah upacara. Masih terdapat penelitian sebelumnya yang mengkaji pergeseran fungsi seluruh prajurit secara umum dari militer ke pariwisata yang tidak spesifik pada fungsi *bregada musik* pada upacara Grebeg (Sunaryo & Masjhoer, 2023). Kebanyakan studi cenderung berfokus pada musik gamelan sebagai musik *internal* keraton. Padahal, musik yang dimainkan oleh *bregada musik* memiliki fungsi dalam mendukung upacara protokoler. Repertoar yang secara rutin dimainkan dan dikenal di kalangan internal Karaton Surakarta adalah “Woro-Woro”, “Baris Terik Tempe”, dan “P penghormatan”. Lagu-lagu tersebut menjadi ikonik dalam mengiringi langkah prajurit pada momen-momen tertentu untuk menyampaikan perintah (O’Keeffe, 2025a). Namun hingga kini belum ada analisis mendalam yang membedah fungsi *bregada musik* pada upacara Grebeg dari perspektif ilmu etnomusikologi karena penelitian sebelumnya tidak membahas aspek prosesi *bregada musik* sebagai salah satu tata cara upacara Grebeg dan tidak membahas fungsi *bregada musik* dalam upacara Grebeg.

Penelitian sebelumnya membahas tentang pergeseran fungsi militer *bregada musik* ke pariwisata dengan teori dan substansi pembahasan yang berbeda serta lagu yang dibawakan pada zaman prakemerdekaan Republik Indonesia, sedangkan kebaruan penelitian ini menjelaskan musik versi sekarang yang digunakan pada setiap tahapan, prosesi pada upacara Grebeg, dan fungsi *bregada musik* pada upacara Grebeg. Secara teoritis penelitian ini memperkaya kajian mengenai fungsi musik dalam prosesi upacara Grebeg dengan menunjukkan peran *bregada musik* sebagai bagian penting dari upacara Grebeg. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Karaton Surakarta, pemerintah daerah, dan peneliti lain yang sedang berupaya dalam melestarikan budaya. Etnomusikologi penting digunakan karena tidak hanya berfokus pada notasi atau organologi, tetapi juga menempatkan musik dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini berlandaskan pada teori Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* 1964, yang memaparkan bahwa musik memiliki sepuluh fungsi dalam kehidupan manusia. Sepuluh fungsi musik oleh Merriam yaitu ekspresi emosi, kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolik, respon fisik, peneguhan norma sosial, validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, kontribusi pada kelanjutan dan stabilitas budaya, integrasi sosial (Merriam, 1964). Sementara untuk fungsi yang terjadi oleh *bregada musik*

pada upacara Grebeg di Karaton Surakarta yaitu fungsi komunikasi (pemberi aba-aba setiap tahapan prosesi), fungsi ekspresi emosi (bersifat kolektif untuk penyemangat), fungsi respon fisik (untuk mengkompakkan gerakan barisan), fungsi peneguhan norma sosial (menegaskan tata tertib prosesi upacara Grebeg), fungsi integrasi masyarakat (sebagai media pengumuman melewati musik) dan fungsi representasi simbolik (sebagai simbol kekuasaan dan kebesaran Karaton Surakarta) jika merujuk pada musik militer TNI fungsinya untuk menjaga moral prajurit (Sejati dkk., 2023).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh tentang fungsi bregada musik pada upacara grebeg Karaton Surakarta. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan sebagai dokumentasi dan analisis ilmiah yang spesifik mengenai repertoar dan fungsi *bregada* musik Karaton Surakarta pada upacara Grebeg, memperkaya penelitian etnomusikologi di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pihak Karaton Surakarta dalam upaya pelestarian dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik prajurit mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai *bregada* musik dalam prosesi Grebeg di Karaton Surakarta tidak hanya terfokus pada aspek musikal saja, tetapi juga pada prosesi, fungsi, dan nilai-nilai sosial dan budaya dengan pendekatan etnomusikologi. Sehingga *bregada* musik dipahami bukan hanya sebagai bentuk bunyi, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki makna dan struktur dalam sistem Karaton Surakarta. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif oleh Miles dan Huberman karena objek penelitian berupa praktik budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui prosesi, fungsi, dan sosial budaya. Menurut Miles dan Huberman data kualitatif adalah sumber informasi yang memberikan deskripsi tebal dan mendalam mengenai proses sosial manusia, sehingga peneliti dapat memahami peristiwa secara lebih utuh berdasarkan konteks yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data yang akurat (Rustamana dkk., 2024). Dengan metode ini peneliti dapat membuka makna dari hasil pengamatan (Santoso dkk., 2023).

Pendekatan kualitatif menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berupa observasi, dokumentasi audio visual, wawancara, dokumen seperti jurnal atau literatur yang mendukung, dan artefak. Informan yang dipilih penulis untuk penelitian ini adalah K.R.A.T. Suparman Yudonagoro sebagai koordinator prajurit, K.R.A.T. Hendro Joyonagoro sebagai pelaku *bregada* musik, K.P. Budoyoningrat sebagai sejarawan karaton yang mengerti perkembangan *bregada* musik dan K.G.P.H. Puger sebagai pangeran Putra *Ndalem* Raja Pakubuwono XII sebagai pendapat pendukung karena beliau memahami bagaimana budaya di dalam Karaton Surakarta. Melalui data kualitatif peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai fungsi *bregada* musik karena diperoleh dari wawancara yang biasanya dari cerita atau testimoni yang memiliki makna hingga literatur ilmiah (Isik, 2025). Miles dan Huberman menjelaskan dengan metode ini memungkinkan munculnya temuan baru (Miles dkk., 2014). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian *bregada* musik menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Pada model ini analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur yang terdiri dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*concluding drawing and verification*).

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Alur pertama ini merupakan proses memilih dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data mengenai *bregada* musik dalam upacara Grebeg. Data yang telah difokuskan tersebut kemudian dikategorikan menjadi tema-tema tertentu seperti prosesi *bregada* musik, lagu yang disajikan, dan fungsi *bregada* musik. Proses ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses penyajian data adalah menyusun dan menampilkan data secara sistematis agar mudah dipahami. Bentuk sajian data yang telah dikondensasikan bisa berupa deskripsi atau uraian, tabel, dan matriks sederhana yang menggambarkan hubungan antara *bregada* musik dengan fungsi yang dimiliki dalam upacara Grebeg. Melalui penyajian tersebut peneliti dapat melihat pola-pola tertentu yang muncul dari hasil pengumpulan data.

### 3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion and Drawing Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman atau interpretasi mengenai fungsi *bregada* musik pada upacara Grebeg di Karaton Surakarta yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan cara menelaah kembali data yang diperoleh agar memiliki tingkat keabsahan data yang tinggi dan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologi oleh teori Miles dan Huberman. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara bertahap. Data yang telah didapat pada waktu observasi, wawancara, dan dokumentasi serta sumber ilmiah akan memasuki tahap kondensasi data yakni data difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan data yang telah direduksi atau kondensasi tersebut kemudian masuk ke tahap penyajian data berupa susunan informasi yang telah dipadatkan. Setiap fungsi dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan praktik *bregada* musik Karaton Surakarta. Kemudian hasil interpretasi dirangkum untuk menjelaskan fungsi-fungsi *bregada* musik Karaton Surakarta secara menyeluruh kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Grebeg memiliki arti berkumpul jadi satu (K.G.P.H. Puger, wawancara, 14 November 2025). Selain itu Grebeg bersifat umum dan dihadiri oleh masyarakat Surakarta (Salsabila dkk., 2024). Pernyataan tersebut memiliki kesimpulan bahwa Grebeg adalah upacara mengumpulkan seluruh masyarakat dengan Karaton Surakarta. Terdapat tiga Grebeg di Karaton Surakarta yaitu Grebeg Maulud (peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW), Grebeg Syawal (peringatan idul fitri), dan Grebeg Besar (peringatan idul adha) mengambil contoh dari Karaton Yogyakarta sebagai pecahan Mataram Islam dari Karaton Surakarta, Grebeg juga berjumlah tiga. Rute pelaksanaan pada ketiga Grebeg ini yaitu abdi *dalem* menggotong gunung yang berisi hasil bumi yang diawali dari area Pelataran Sasana Sewaka, Kori Kamandungan, Siti Inggil Ler, Alun-Alun Utara, kemudian masuk ke pelataran Masjid Agung untuk didoakan sebagai rezeki atau berkah bagi yang merebutnya nanti yang dikenal dengan istilah "ngalap berkah" (Wardhani dkk., 2021). Kemudian kembali ke dalam Karaton Surakarta dengan rute yang sama sebaliknya. Dari data tersebut Grebeg memiliki hubungan dengan fungsi integrasi masyarakat yang bila ditarik dengan penelitian sebelumnya, *bregada* musik juga media pelestarian melalui pariwisata.

*Bregada* musik memiliki arti satuan prajurit musik dalam Bahasa Indonesia (Sardjono dkk., 2024). Dalam konteks lain dalam militer bisa memiliki arti angkatan (K.P. Budoyoningrat, wawancara, 24 Mei 2025). Dalam lingkup Karaton Surakarta, *bregada* merujuk pada kesatuan prajurit karaton yang secara historis memiliki fungsi pertahanan dan keamanan, namun kini mengalami pergeseran menjadi kegiatan adat dan budaya, terutama dalam seni pertunjukan dan pariwisata (Sunaryo & Masjhoer, 2023; Pamungkas, 2021). Posisi *bregada* musik dalam upacara Grebeg yaitu sebagai pengawal ritmis dalam prosesi. Kehadiran musik dalam jalannya upacara Grebeg sebagai penanda bahwa prosesi resmi telah dimulai. Dalam pelaksanaannya *bregada* musik terletak posisi paling depan daripada jajaran prajurit lain yang berjumlah sepuluh *bregada* prajurit karena selain bertugas sebagai alat komunikasi yaitu dengan bunyi musik yang disajikan. *Bregada* musik juga menjadi tanda kepada masyarakat bahwa upacara Grebeg sudah dimulai sebagai integrasi masyarakat.

Kehadiran *bregada* musik pada upacara grebeg menjadi bagian penting dalam prosesi iring-iringan grebeg sebagaimana disampaikan oleh KGPH. Puger yang melihat *bregada* musik sebagai Pangeran atau putra *dalem* Sinuhun Pakubuwono 12 pada wawancara tanggal 14 November 2025 menyampaikan bahwa *bregada* musik menjadi salah satu tonggak penting dalam jalannya iring-iringan karena hal tersebut sudah ditata untuk formasi rangkaian acara untuk penghormatan. Sebagai perbandingan, peran ini selaras dengan abdi *dalem* musikan Karaton Yogyakarta yang menggunakan instrumen terompet untuk memberikan aba-aba dalam kirab (Narselina, 2024). Musik juga menjadi tanda kebesaran kerajaan, jika tidak ada bunyi musik dalam upacara maka akan terasa aneh dan sepi. Seperti contoh adanya Gamelan Monggang yang menyimbolkan kebesaran kerajaan termasuk kedalam *Gamelan Pakurmatan* yaitu gamelan untuk penghormatan (Seawan dkk., 2023).

## Instrumen Musik

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai fungsi *bregada* musik, pembahasan instrumen musik yang digunakan menjadi salah satu unsur yang wajib ada karena pembahasan berikutnya akan berkaitan dengan instrumen musiknya. *Bregada* musik terdiri dari lima alat musik yaitu terompet sangkakala (terompet tanpa tuts) seperti pada Gambar 1 yang bertugas memainkan melodi sederhana do, mi, dan sol yang bersifat fanfare atau meriah karena karakter terompet ini memiliki suara yang keras dan nyaring seperti memberi kesan megah dan berani. Dalam konteks prosesi terompet berfungsi sebagai pemberi aba-aba dalam iring-iringan upacara Grebeg.



**Gambar 1.** Instrumen terompet sangkakala.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

**Tambur** (*snare drum*) bertugas sebagai alat perkusi yang saling terhubung dengan permainan *bedug*. Tambur menghasilkan suara yang berulang sebagai dasar tempo sajian dengan pola ritme yang dimainkan secara repetitif atau berulang, namun pola berulang itulah yang menjadi ciri khas sajian. Foto terdapat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Instrumen tambur atau *snare*.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

**Bedug** (*bass drum*), seperti pada Gambar 3, sebagai pemberi tekanan pada ketukan berat dalam notasi musik. Selain itu menjadi penjaga kestabilan tempo yang menciptakan ketukan ritmis yang kuat dan teratur bersama tambur karena menghasilkan bunyi rendah dan bulat yang tegas.



**Gambar 3.** Instrumen bedug atau *bass drum*.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

**Seruling logam** menghasilkan bunyi dengan nada yang tinggi, menjadi permainan melodi utama pada saat iring-iringan upacara adat yang kemudian diselingi oleh fanfare dari terompet sangkakala. Foto pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Instrumen seruling atau suling berbahan logam.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

**Cer (simbal)** dapat dilihat pada Gambar 5 memberi kesan tegas pada ketukan berat yang bunyinya tersinkronisasi dengan bedug sehingga dapat menambah dinamika dalam iring-iringan dan membuat suasana lebih meriah karena dimainkan dengan cara dua logam yang ditepukkan menghasilkan suara nyaring.



**Gambar 5.** Instrumen cer atau simbal berbahan logam.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Jumlah personil *bregada* musik menurut K.R.A.T. Suparman Yudonagoro sebagai koordinator *bregada* prajurit adalah tiga puluh dua orang dengan detail tambur enam personil, bedug dua personil, cer atau simbal dua personil, seruling empat belas personil, dan terompet sangkakala delapan personil dapat dilihat pada Gambar 6. Bila ditarik kembali lagi melihat sejarah melalui dokumentasi berupa foto lama *bregada* musik maka instrumen tersebut mengalami pengurangan atau penyederhanaan pada instrumen. Selain itu instrumen yang

digunakan adalah hasil dari pengaruh budaya barat yang dalam konteks sejarah Karaton Surakarta adalah pengaruh negara Belanda yang sejak masa kepemimpinan Pakubuwono 2 hingga Pakubuwono 10 yang tak lepas dari iringan pemerintahan Belanda.



**Gambar 6.** Foto *bregada* musik berbaris lengkap dengan instrumen.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

### Fungsi Bregada Musik Dalam Upacara Grebeg

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada rangkaian prosesi Grebeg di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, diperoleh gambaran bahwa *bregada* musik memiliki fungsi yang krusial dalam mengatur ritme, arah gerak, dinamika, dan ketertiban seluruh barisan Grebeg. Peran ini tidak hanya tampak saat kirab berlangsung di luar keraton, tetapi sudah dimulai sejak tahap persiapan internal prajurit di kawasan Magangan. Magangan yang terletak di bagian selatan kompleks Karaton Surakarta merupakan area yang sejak masa lampau telah difungsikan sebagai markas dan tempat latihan para prajurit. Dengan demikian, kegiatan berkumpulnya seluruh *bregada* di tempat ini bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga mengandung nilai historis yang melanjutkan tradisi prajurit Mataram Islam. Kehadiran musik dalam upacara yang bersifat religius ini bila melihat sejarahnya sudah berlangsung dari zaman prasejarah (Wiflihani, 2016).

Pada tahap awal, seluruh prajurit dari berbagai *bregada* datang ke Magangan untuk melakukan persiapan. Masing-masing prajurit mengenakan seragam kebesaran sesuai identitas *bregada* masing-masing, memasang aksesoris, persenjataan seperti keris dan pedang, dan atribut lain yang menjadi simbol tugas mereka dalam upacara Grebeg. Di antara aktivitas ini, *bregada* musik juga melakukan pengecekan instrumen, penyesuaian letak instrumen, pemanasan ringan, serta koordinasi nada dasar sehingga permainan musik nantinya terdengar kompak ketika seluruh barisan bergerak seperti pada Gambar 7. Walaupun seluruh kegiatan persiapan ini berlangsung dalam suasana santai dan tanpa ritual khusus, seluruh anggota prajurit tetap menjaga norma kesopanan dan ketertiban, mencerminkan disiplin lingkungan keraton.



**Gambar 7.** Foto persiapan *bregada* musik di bagian Magangan.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Setelah seluruh prajurit selesai berpakaian dan melengkapi perlengkapan masing-masing, mereka kemudian makan bersama seperti pada Gambar 8. Kegiatan makan ini dilakukan pada pagi hari karena upacara Grebeg dimulai sejak pagi. Makan bersama bukanlah ritual sakral, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan fisik agar para prajurit agar memiliki stamina yang baik selama prosesi panjang yang dapat berlangsung lebih dari satu jam bahkan jika mulai dari pagi hari sekitar pukul 07:00 WIB maka bisa selesai pada siang hari pukul 12:00 WIB. Suasana Magangan pada tahap ini ramai namun teratur.



**Gambar 8.** Foto *bregada* prajurit sedang sarapan sebelum upacara Grebeg dimulai.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Tahap penting berikutnya adalah proses pembentukan barisan. Seluruh prajurit dari berbagai *bregada* mulai menempati posisinya masing-masing. *Bregada* musik berada pada bagian depan barisan, bukan hanya sebagai unsur estetis, tetapi karena mereka memegang fungsi pengatur utama ritme langkah dan dinamika gerakan prajurit. Ketika semua barisan sudah siap dan urutan telah dikonfirmasi oleh para pemimpin atau komandan setiap *bregada*, proses musikal dimulai melalui bunyi terompet sangkakala yang dibunyikan oleh komandan *bregada* musik membawakan musik aba-aba “Woro-Woro” seperti pada Gambar 9. Musik aba-aba ini memainkan peran sangat penting, karena berfungsi sebagai komunikasi tanda awal bahwa seluruh prajurit harus bersiap dalam posisi berbaris penuh dan memasuki fase kirab.



**Gambar 9.** Momen ketika komandan *bregada* musik membunyikan “Woro-Woro”.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Dalam Bahasa Jawa, “Woro-Woro” memiliki arti pengumuman, tapi pada konteks musik ini lebih mengarah pada arti pengumuman untuk mempersiapkan diri dalam barisan prajurit. Bunyi terompet sangkakala bukan sekadar suara musik, tetapi sebuah sinyal penting yang menandai dimulainya perintah resmi prajurit kerajaan (O’Keeffe, 2025b). Pada saat “Woro-Woro” dimainkan, seluruh tubuh barisan mulai menguat dalam formasi. Musik aba-aba ini membuat para prajurit memasuki situasi siap bergerak, mendisiplinkan ritme langkah, dan menegaskan bahwa seluruh kegiatan setelahnya akan mengikuti arahan dari panglima prajurit atau *manggala* melewati *bregada* musik.



**Gambar 10.** Momen ketika *bregada* musik menuju ke pelataran Sasana Sewaka.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Setelah “Woro-Woro” selesai dimainkan, *bregada* musik langsung melanjutkan pada tahap kedua dengan lagu “Baris Terik Tempe”, yaitu lagu iring-iringan prajurit yang secara tradisional digunakan sejak masa kekuasaan yang belum teridentifikasi, tetapi lagu ini sudah digunakan sejak masa Pakubuwono 12. Lagu ini memiliki pola ritmis tetap yang tegas dan repetitif, sehingga tepat jika digunakan sebagai pengatur langkah prajurit dalam perjalanan menuju Sasana Sewaka seperti pada Gambar 10. Lagu tersebut membangun suasana prajurit yang gagah, teratur, dan bersiap menjalankan tugas negara dalam konteks keraton sehingga fungsi ekspresi emosi timbul pada tahap ini, tetapi ekspresi emosi disini diartikan sebagai kolektif atau rasa semangat bersama. Pada tahapan ini, *bregada* musik mulai berperan karena tanpa iringan mereka, langkah prajurit dapat tidak seragam dan tempo prajurit menjadi tidak stabil sehingga fungsi respon fisik pada prosesi ini sangat jelas terjadi karena jika tidak ada musik maka akan kehilangan kestabilan atau keseragaman dalam langkah prajurit.

Ketika seluruh barisan mencapai Pelataran Sasana Sewaka, yaitu tempat raja bersinggah, mereka berhenti dan menunggu instruksi selanjutnya seperti pada Gambar 11. Pada titik ini terjadi momen penting ketika panglima prajurit memberikan aba-aba kepada seluruh *bregada* serta iringan Grebeg untuk melakukan penghormatan kepada raja. Proses ini berlangsung dengan penuh ketertiban dan protokoler, mencerminkan hubungan hierarki dan penghormatan antara prajurit dan raja. Dalam momen penghormatan tersebut, *bregada* musik kembali memainkan peran signifikan melalui lagu “Penghormatan”. Lagu ini menjadi simbol penghargaan tertinggi barisan prajurit kepada raja, lagu “Penghormatan” bukan hanya memperindah suasana, tetapi juga memperkuat ritual prosesi. Ketika lagu ini dimainkan, seluruh prajurit berdiri tegap mengangkat pedang keatas dan tidak bergerak, menciptakan pemandangan yang khidmat. Setelah lagu “Penghormatan” selesai, sang panglima prajurit melaporkan kesiapan seluruh *bregada* beserta iring-iringan Grebeg kepada raja atau utusan raja untuk menerima perintah dari raja memulai upacara Grebeg.



**Gambar 11.** Foto saat *bregada* musik di pelataran Sasana Sewaka.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Setelah panglima prajurit menerima perintah dari raja, panglima kembali ke barisan prajurit kemudian memberikan aba-aba untuk jalan keluar dari Sasana Sewaka melaksanakan upacara Grebeg, beriringan dengan aba-aba tersebut terompet sangkakala kembali memainkan “Woro-Woro” sebagai tanda bahwa seluruh prajurit harus bersiap bergerak lagi.

Tahap berikutnya adalah perjalanan keluar dari keraton menuju lokasi upacara Grebeg di Masjid Agung Surakarta dengan langkah yang teratur sehingga fungsi peneguhan norma sosial pada praktiknya menegaskan tata tertib prosesi upacara Grebeg yang tidak secara asal dilakukan, tetapi memiliki langkah-langkah disiplin protokoler terjadi pada tahap ini. *Bregada* musik kembali memainkan lagu “Baris Terik Tempe”, yang menjadi pola ritmis utama sepanjang perjalanan. Rute perjalanan meliputi Pelataran Sasana Sewaka, Kori Sri Manganti Ler, Kori Kamandungan, Kori Brajanala seperti pada Gambar 12, Siti Inggil Ler, Sasana Pagelaran, Alun-Alun Utara, hingga akhirnya pada tahap ketiga mencapai kompleks Masjid Agung. Selama perjalanan ini, *bregada* musik terus mempertahankan tempo, dinamika, dan kekompakan musik agar gerak prajurit tetap stabil dan teratur. Musikalitas yang konsisten dari *bregada* musik membuat langkah prajurit tampak selaras, terkoordinasi, dan memiliki kesan yang kuat.



**Gambar 12.** Foto saat *bregada* musik di Kori Brajanala.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Selain mengatur langkah, *bregada* musik juga membantu menciptakan suasana meriah dan sakral yang menjadi ciri khas Grebeg. Masyarakat yang menyaksikan prosesi biasanya memahami bahwa musik yang dimainkan merupakan sinyal dari kedatangan prajurit, sehingga sajian suara *bregada* musik juga memiliki fungsi integrasi masyarakat yang sesuai dengan penjelasan pada pendahuluan bahwa Grebeg merupakan bersatunya seluruh masyarakat dengan Karaton Surakarta. Sinyal dari *bregada* musik tadi itulah yang membuat masyarakat turut semangat mengikuti Grebeg dengan sukarela (Wiharja, 2022). Dengan demikian, peran musik bukan hanya internal untuk prajurit, tetapi juga eksternal sebagai penanda bagi masyarakat yang menunggu Gunung Grebeg.



**Gambar 13.** Foto *bregada* musik mengambil posisi memberi jalan untuk masuknya gunung.  
Sumber: dokumentasi pribadi Wanadri, 2025.

Saat rombongan tiba di Masjid Agung, prajurit mengambil posisi berbaris di sisi kanan dan kiri jalur masuk sebagai bentuk penghormatan seperti pada Gambar 13. Pada posisi belakang barisan prajurit, Gunung Grebeg yang berisi hasil bumi diarak menuju area masjid untuk kemudian dilakukan doa sebagai bentuk rasa syukur. Posisi prajurit di samping kiri dan kanan jalur menunjukkan bahwa mereka berfungsi sebagai pengawal simbolis Gunung yang merupakan representasi berkah dan kemakmuran dari raja kepada rakyatnya.

Setelah prosesi doa selesai, masyarakat akan melakukan perebutan *Gunungan* Grebeg di pelataran Masjid Agung. Tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai upaya mendapatkan berkah, rezeki, dan keselamatan. Meskipun suasananya sangat ramai, posisi *bregada* tetap stabil menjaga garis pengaman agar perebutan dapat berlangsung tertib dan tidak mengganggu jalur utama. Pada tahap ini *bregada* musik berhenti memainkan musik karena fungsi mereka sudah selesai sampai titik penyerahan simbolis Gunung. Setelah seluruh tahapan selesai, prajurit kemudian kembali menuju keraton melalui rute yang sama. Meskipun perjalanan pulang tidak selalu diiringi musik secara penuh seperti keberangkatan, struktur langkah dan posisi barisan tetap mengikuti komando panglima *bregada*. Perjalanan berakhir di Magangan, tempat seluruh prajurit berhenti, melepas perlengkapan, dan menutup kegiatan dengan tertib.

*Bregada* musik tidak hanya bertugas sebagai pelengkap upacara adat atau protokoler, tetapi memiliki tugas lain yang tidak kalah penting dalam mengatur ritme pergerakan seluruh *bregada* prajurit. Dari pengamatan langsung, terlihat bahwa prajurit menyesuaikan langkah kaki mereka dengan ketukan musik yang dimainkan, sehingga musik berfungsi sebagai komando ritmis yang mengatur dinamika gerak secara bersamaan. Ketika prosesi upacara Grebeg, seluruh rangkaian *bregada* prajurit beserta iringan Grebeg harus berjalan dalam formasi yang rapi dan teratur karena pergerakan ini menempuh jarak yang cukup jauh dengan

waktu yang tidak singkat dengan ratusan orang yang merupakan bagian dari Karaton Surakarta yang mengiringi. Oleh karena itu diperlukan “pengatur” dalam barisan prajurit yang dapat memberikan aba-aba yaitu *bregada* musik.

*Bregada* musik kaya akan simbolisme, yang merupakan fungsi kelima dalam teori Merriam. Suara terompet melambangkan kebesaran dan kewibawaan (Fiqriannur, 2020). Lagu Penghormatan menyimbolkan tunduknya prajurit kepada raja. Pukulan tambur melambangkan kekuatan dan ketertiban barisan. Instrumen seperti seruling logam menghadirkan simbol harmoni dan rasa halus dalam budaya Jawa. Selain itu, urutan lagu dalam prosesi dimulai dari “Woro-Woro” kemudian “Baris Terik Tempe” lalu “PENGHORMATAN” sampai menuju Masjid Agung menciptakan struktur simbolik yang dipahami oleh seluruh *abdi dalem*. Setiap tahap musik menyimbolkan fase tertentu dalam ritual kerajaan. Ini sesuai dengan pandangan Merriam bahwa musik adalah representasi simbolik dari nilai sosial, status, dan sistem budaya. Dengan kata lain *bregada* musik juga berperan sebagai identitas Karaton Surakarta yang membedakan dengan keraton lain (Zhang, 2024). Selain itu, *bregada* musik juga menonjolkan ciri yang tidak diragukan dari musiknya (McGuire, 2025).

Pada pelaksanaan upacara Grebeg, ketika musik mulai dimainkan oleh *bregada* musik maka seluruh *bregada* prajurit mulai mengatur posisi tubuh dan langkah kaki yang menyesuaikan dengan ketukan musik. Cepat atau lambatnya langkah prajurit ditentukan oleh dinamika permainan musik *bregada* musik yang berdampak pada kekompakan gerak kaki yang seragam. Pada saat lagu “Baris Terik Tempe” dimainkan langkah prajurit menjadi teratur karena lagu tersebut memiliki ketukan *marching* yang repetitif sehingga sangat cocok untuk penentu ritme langkah prajurit.

*Bregada* musik tidak selalu hadir dalam semua upacara adat Karaton Surakarta. Sebagai contoh pada upacara adat *Adang Tahun Dal* yang dalam pelaksanaannya berada di tempat tertutup karena upacara ini adalah raja yang memasak nasi dengan api abadi yang diambil dari Ki Ageng Sela yang lokasi memasaknya berada di dalam Karaton tepatnya di Gondorasan sehingga tidak perlu menggelar upacara secara protokoler. Upacara protokoler lain yang menghadirkan *bregada* musik selain upacara Grebeg yaitu Kirab Malem Selikiran, Kirab Ageng, kehadiran Tamu Agung, pernikahan anak raja, Mahesa Lawung, upacara dengan Pakasa/kerabat diluar tembok Karaton Surakarta, dan Tingalan Jumenengan (peringatan kenaikan tahta raja).

## SIMPULAN

Penelitian mengenai fungsi *bregada* musik dalam upacara adat Karaton Surakarta menunjukkan bahwa musik memiliki peran yang sangat fundamental dalam struktur ritual kerajaan. Berdasarkan teori fungsi musik Alan P. Merriam dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *bregada* musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi, tetapi juga sebagai unsur budaya yang memiliki makna sosial, simbolik, dan sejarah. Kehadiran musik dalam setiap tahap upacara Grebeg membuktikan bahwa musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari protokoler dan sistem Karaton Surakarta. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa *bregada* musik memiliki peran yang penting dalam mendukung prosesi upacara Grebeg dengan tiga tahapan utama protokoler. *Bregada* musik melalui lagu “Woro-Woro”, “Baris Terik Tempe”, dan “PENGHORMATAN” yang masing-masing bertujuan untuk kesiapsiagaan, keteraturan, dan penghormatan

Dengan demikian, enam fungsi musik menurut Merriam dapat ditemukan secara nyata dalam praktik *bregada* musik Keraton Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai struktur budaya yang mendukung keberlangsungan tradisi, legitimasi kekuasaan, dan kesatuan sosial. *Bregada* musik merupakan bukti bahwa ritual Keraton Surakarta tetap hidup dan bermakna melalui simbol dan suara yang terus dilestarikan hingga kini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Iwan Budi Santoso, M. Sn. atas dukungan akademik dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para narasumber khususnya K.G.P.H. Puger sebagai putra *dalem* Sinuhun Pakubuwono 12, K.P. Budoyoningrat sebagai *abdi dalem* guru Karaton Surakarta, K.R.A.T. Suparman Yudonagoro sebagai koordinator prajurit, K.R.A.T. Hendro Joyonagoro sebagai komandan *bregada* musik yang telah memberikan informasi dan wawasan mengenai *bregada* musik Karaton Surakarta. Penulis juga berterima kasih kepada pihak Karaton Surakarta yang sudah memberikan izin dan akses dalam pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Asril, Gusrizal, & Aluna. (2023). Musik Militer Di Kodiklat TNI AD Babakan Ciamis, Bandung. *Musica*. 3(1):1-10. DOI: <https://doi.org/10.26887/musica.v3i1.3251>
- Farida, R. N., & Shofi'unnafi. (2020). Melestarikan Simbol Integrasi Agama Dan Budaya Di Era Modern: Analisis Potensi Wisata Grebeg Maulud Di Surakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*. 6(2):101-115. DOI: <https://doi.org/10.14421/jmd.2020.62-07>
- Fiqriannur, I. S. (2020). Concert Etude Trumpet Karya Alexander Geodicke (Analisis Teknik Permainan Trumpet). *Repertoar*. 1(1):36-45. DOI: <https://doi.org/10.26740/RJ.V1N1.P36-48>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches And Data Collection Methods: Understanding Meaning And Experience. *Journal of Humanities and Education Development (JHED)*. 7(6):19-30. <https://dx.doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>
- McGuire, S. H. (2025). British Military Bands, Propaganda, And Diplomacy, 1872-1918. *The Historical Journal*. 68(1):1109-1128. DOI: <https://10.1017/S0018246X24000815>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology Of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Narselina, P. M. (2024). Representasi Karakter Abdi Dalem Musikan Kraton Jogja Pada Konser Peringatan Hari Pahlawan Di Kagungan Dalem Bangsal Mandalasana. *Grenek: Jurnal Seni Musik*. 13(1):96-106. DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1>
- O'Keefe, E. (2024). Military Music And Society During The French Wars, 1793-1815. *Historical Research*. 97(377):108-128. DOI: <https://doi.org/10.1093/hisres/htad027>
- O'Keefe, E. (2025a). British Military Music And The Legacy Of The Napoleonic Wars. *The Historical Journal*. 68(1):329-354. DOI: <https://10.1017/S0018246X24000372>
- O'Keefe, E. (2025b). British Military Music In Battle During The Napoleonic Wars. *International Journal of Military History and Historiography*. 45(1):1-31. DOI: <https://10.1163/24683302-bja10075>
- Pamungkas, P. J. (2021). Labuh Labet: Pengabdian Prajurit Keraton Yogyakarta Dalam Karya Tari. *JOGED: Jurnal Seni Tari*. 17(1):17-29. DOI: <https://doi.org/10.24821/joged.v17i1.5600>
- Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2024). Qualitative Research Methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)*. 2(6):919-930. DOI: <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907>
- Salsabila, S. A., Alfatah, M. S., Tazkyatunnisa, H., Jabbarudin, I., & Pangestu, A. R. (2024). Makna Nilai Budaya Grebeg Syawal Di Yogyakarta Dan Surakarta. *HISTORIA ISLAMICA: Journal of Islamic History And Civilization*. 3(2):95-105. DOI: <https://doi.org/10.30984/historia.v3i2.1212>
- Santoso, I. B., Sunarto, B., Santosa, & Mistortoiy, Z. (2023). Ungkapan Estetika Karawitan Jawa Pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta. *Jurnal Resital*. 24(1):10-21. DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8885>
- Sardjono, A. Z., Sudarno, & Warsana. (2024). Bregada Rekso Winongo Kampung Ngampilan Dalam Acara Bregada Rakyat Malioboro. *Selonding: Jurnal Etnomuskologi*. 20(1):1-15. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/12312>
- Seawan, R. B. T., Jatilinar, S. R. K., & Marsudi. (2023). "Moong Milih" Monggang Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*. 17(1):460-470. DOI: <https://doi.org/10.24821/idea.v17i1.9263>
- Sejati, I. R. H., Sunarto, Nugroho, A. A. E., & Nugroho, A. E. (2023). Improving Musical Skills For Members Of Military Band Unit Of Indonesian Army In Administrative Officer Military Area Command IV Diponegoro Semarang. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(2):31-39. DOI: <https://10.12928/jp.v7i2.8640>
- Setiadi, B., Hadi, Q., & Handayani, D. S. T. (2000). *Raja Di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta Dan Paku Buwono XII*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Sunaryo, T. B., & Masjhoer, J. M. (2023). Pergeseran Fungsi Bregada Prajurit Keraton Surakarta Sebagai Representasi Komodifikasi Budaya Demi Pariwisata. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. 25(2):51-60. DOI: <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1639>
- Sunaryo, T. B., & Sejati, I. R. H. (2022). Form And Function Shifting Of The Music Corps Bregada In Kasunanan Surakarta Palace From Military To Tourism Attraction. *JSM: Jurnal Seni Musik*. 11(1):1-12. DOI: <https://doi.org/10.15294/JSM.V11I1.5517>

- Surtihadi, R. M. (2014). Instrumen Musik Barat Dan Gamelan Jawa Dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta. *Journal Of Urban Society's Art*. 1(1):1-10. DOI: <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.786>
- Wardhani, N. W., Arditama, E., Noe, W., & Narimo, S. (2021). Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 23(1):93-100. DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p93-100.2021>
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*. 2(1):101-107. DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7503>
- Wiharja, M. K. A. K. (2022). Musik Nasyid Dalam Perspektif Fungsi Musik Alan P. Merriam. *Pelataran Seni*. 7(2):87-98. DOI: <https://dx.doi.org/10.20527/jps.v7i2.19410>
- Zhang, S. (2024). Issledovanie Proiskhozhdeniya I Rannego Razvitiya Kitayskikh Voennykh Orkestrov. *Kultura i Iskusstvo*. (5). DOI: <https://doi.org/10.7256/2454-0625.2024.5.70749>